

BAB II GAMBARAN UMUM UMKM BATIK KOTA PEKALONGAN

Pada bab ini menyajikan gambaran umum mengenai UMKM batik di Kota Pekalongan sebagai landasan fundamental yang meliputi perkembangan batik sejak tahun 1802 Masehi, hingga menjadi *icon* Kota Pekalongan. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan proses pembuatan batik dari pemolaan, pewarnaan, dan pelorodan. Yang terakhir, pada bab ini menyajikan mengenai gambaran lokasi penelitian sesuai dengan lokasi IPAL Komunal yakni IPAL Kauman (Griya Batik Mas, Batik Tulis Semoja, dan UMKM Batik Sembilan), IPAL Banyuurip (UMKM Batik Ridho Illah, UMKM Batik Ali Muslimin, dan UMKM Batik Pak Jami), dan IPAL Jenggot (UMKM Batik Umar, UMKM Batik Abdul Aziz, dan UMKM Batik Ahmad Latif).

2.1 Perkembangan Batik Kota Pekalongan

Pekalongan merupakan kota yang terkenal dengan kerajinan batik, baik dalam pusat pengrajin maupun dalam penjualan batik. Hal ini menjadikan batik menjadi salah satu struktur utama dalam roda ekonomi masyarakat Kota Pekalongan. Batik Kota Pekalongan sudah dikenal sebagai produk unggulan dalam pasar nasional dan pasar internasional sejak dahulu kala. Hal ini karena batik Kota Pekalongan memiliki gaya dan corak yang khas, yakni motifnya didominasi oleh flora dan fauna dengan pewarnaan yang cerah (Pemerintah Kota Pekalongan, 2018).

Berdasarkan data Disperindag, motif Batik Kota Pekalongan sudah berkembang pada tahun 1802 dengan nuansa flora pada pakaian. Kemudian batik mulai berkembang pesat di Kota Pekalongan sejak awal abad ke-20, yakni dari

manuskrip Broesma seorang jurnalis Eropa yang berisi bahwa industri Batik di Kota Pekalongan dibuat oleh warga pribumi, mampu menjadi penggerak perekonomian masyarakat. Selain itu, pada awal abad ke-20 Kontrolir Keuangan Pusat, Raden Mas Utaryo mengatakan bahwa Kota Pekalongan tanpa batik bukan Kota Pekalongan. Dari kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa batik sudah menjadi bagian dari sendi-sendi kehidupan di Kota Pekalongan (Pemerintah Kota Pekalongan, 2018).

Kota Pekalongan menunjukkan identitasnya sebagai kota batik dengan adanya slogan BATIK yang merupakan akronim dari “Bersih, Aman, Tertib, Indah, Komunikatif”. Selain itu, Kota Pekalongan juga memiliki slogan “*Pekalongan World’s City of Batik*” sebagai representasi dari penghargaan dari UNESCO yang menetapkan bahwa batik merupakan warisan budaya tak benda. Selain itu, klaim Pekalongan menjadi kota batik dunia dibandingkan dengan Solo dan Yogyakarta karena berdasarkan kuantitas, jumlah pengrajin batik di Kota Pekalongan lebih banyak dari pada kedua daerah tersebut, yakni 1824 unit usaha (Pemerintah Kota Pekalongan, 2018).

Secara garis besar, motif batik Pekalongan memiliki persamaan dengan motif batik Surakarta dan Yogyakarta. Namun, karena letak geografis Pekalongan yang berada di daerah pesisir, sehingga terdapat akulturasi dari budaya asing yang memperkaya motif dan tata warna. Contohnya, pengaruh dari kebudayaan Cina, Arab, India, Belanda, dan Jepang yang cukup besar dalam mempengaruhi batik Pekalongan dalam segi desain dan tata warna. Salah satu motif batik Pekalongan

yang terkenal, yakni *batik jlamprang* yang menggunakan ragam hias patola dan mendapatkan pengaruh dari India dan Arab (Pemerintah Kota Pekalongan, 2018).

Dari kebudayaan Cina terdapat pengaruhnya dalam motif batik Pekalongan, yakni berupa burung hong, burung merak, burung phoening, liong, kura-kura, dewa-dewi, dan motif lain yang menggambarkan mitos dalam kebudayaan Cina. Sementara itu, pada kebudayaan belanda mempengaruhi batik Pekalongan dengan hadirnya motif buketan yang terdiri dari rangkaian bunga, motif dongeng dari Eropa seperti Cinderella, dan motif batik yang menggambarkan kegiatan penting seperti Perang Jawa. Yang terakhir, dari kebudayaan Jepang melahirkan motif baru berupa kupu-kupu, bunga sakura, bunga leli, dan kombinasi warna menurut selera Jepang seperti kuning, coklat, biru, dan merah. Selain itu, kebudayaan Jepang di Pekalongan juga melahirkan Batik Jawa Hokokai, yakni batik yang memiliki ragam hias seperti kimono. Dengan demikian menunjukkan bahwa batik Pekalongan memiliki sifat yang dinamis dan mengikuti perkembangan pasar, sehingga terdapat berbagai inovasi produk di dalamnya (Pemerintah Kota Pekalongan, 2018).

Usaha batik di Indonesia, termasuk di Pekalongan mencapai puncak kesuksesan pada tahun 1950-an ketika pemerintah mengeluarkan Program Benteng yang menjadi kebijakan untuk menumbuhkan kewirausahaan Indonesia dan meningkatkan nasionalisme ekonomi. Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI) memiliki kedudukan yang kuat pada masa Pemerintahan Presiden Soekarno dengan memegang lisensi impor kain mori. Pada waktu itu, GKBI membawahi 40 koperasi di dalamnya dengan jumlah anggota mencapai 8.000 usaha batik kecil yang hampir setengahnya berasal dari Pekalongan. Gerakan ini semakin masif dengan berdirinya

organisasi Persatuan Pembatikan Indonesia Pekalongan (PPIP) oleh H. Ahmad Djunaidi dengan keanggotaan mencapai 750 orang pada tahun 1952. PPIP memberikan layanan berupa kemudahan bagi para pembatik dengan menyediakan cambrics dan zat pewarna untuk batik (Pemerintah Kota Pekalongan, 2018).

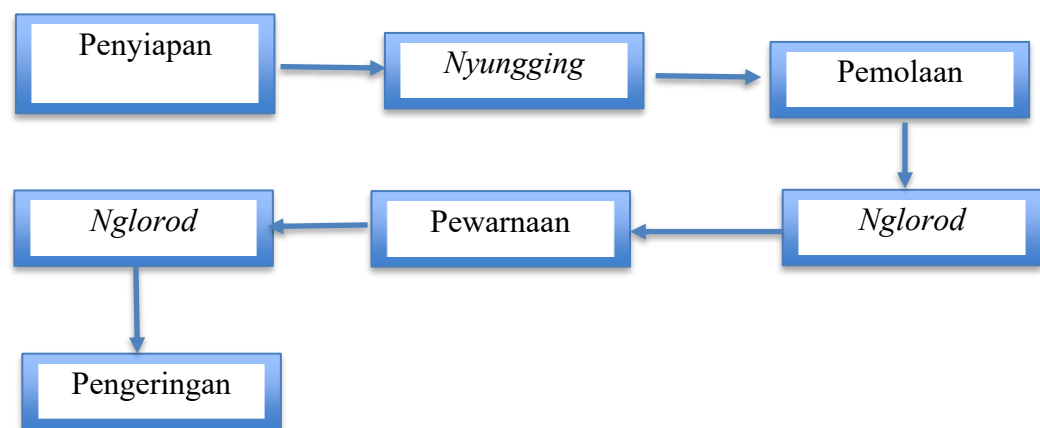
Perkembangan inovasi batik semakin masif, yakni pada tahun 1960 ditemukan teknik printing, sehingga mulai banyak pembatik yang menerapkan teknik tersebut, khususnya para pengrajin yang memiliki modal besar. Namun, teknik printing ini menjadi boomerang karena memperburuk usaha batik tradisional, sehingga pengusaha batik tulis rumahan kurang bisa bersaing. Apalagi semenjak adanya temuan warna-warna baru dalam batik yang mengandung bahan-bahan kimia dengan menghasilkan warna cerah dan beragam. Akan tetapi, pada tahun 1970-an, banyak pengusaha batik rumahan mulai menerapkan produksi batik printing dan batik tulis dalam satu rumah produksi (Pemerintah Kota Pekalongan, 2018).

Pada tahun 1974, batik Pekalongan mampu menembus pasar Amerika, Kanada, Eropa, dan Afrika. Hal ini karena terdapat banyak permintaan motif khusus seperti motif Indian untuk pasar Amerika dan Afrika. Selain itu, batik tulis dan batik cap banyak diminati oleh pasar Kanada, Prancis, dan Jerman karena memiliki motif yang khas. Kemudian pasar batik semakin berkembang lagi pada tahun 2005 dengan menjangkau Australia, Timur Tengah, Asia Timur, dan Singapura. Hal ini menjadikan jumlah ekspor batik mencapai 118.275 kodi dengan nilai 1,2 miliar dolar AS. Hingga di tahun 2019, ekspor batik Indonesia mencapai angka 734 miliar rupiah dalam kurs dollar Rp14.000. Yang terakhir pada Triwulan ke II, ekspor batik

Indonesia menyentuh angka 127 miliar rupiah dengan kurs Rp15.255 per dolar AS. Hal ini menandakan bahwa produk batik Pekalongan hingga saat ini masih diminati di pasar global (Pemerintah Kota Pekalongan, 2018).

2.2 Proses Produksi Batik

Dalam pengerjaannya, teknik pembuatan batik memiliki tiga tahapan utama, yakni pelekatan lilin pada media atau kain, pewarnaan, dan pelorodan. Skema proses pembuatan batik dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Flowchart Pembuatan Batik
(Suprihatin, 2014)

Secara garis besar, proses pembuatan batik terdiri dari:

a. Pemolaan

Proses yang dilakukan berupa penempelan malam sebagai bahan utama perintang batik ke mori. Pada umumnya pelekatan lilin ini menggunakan alat yang disebut dengan canting. Mori yang telah dibuat polanya kemudian dimalam dengan canting tulis maupun canting cap. Ada pula cara pembatikan lainnya, yakni dengan menggunakan cap yang telah terbentuk pola. Pembuatan lilin batik terdiri dari campuran dari beberapa bahan seperti gondorukem, damar mata kucing, parafin

(putih dan kuning), microwax, lemak binatang, minyak kelapa, lilin tawon, dan lilin lanceng.

b. Pewarnaan atau pencelupan

Motif batik yang telah dicap maupun yang ditulis dengan lilin malam merupakan motif yang akan dihasilkan pada saat kain batik sudah jadi. Setelah melakukan proses pemolaan, proses selanjutnya adalah pemberian warna pada batik dengan memisahkan bagian antara tempat yang ditutup lilin dan tempat yang tidak ditutup lilin. Pada proses ini, tempat yang terbuka selanjutnya memiliki warna sesuai dengan warna yang digunakan, sedangkan yang tertutup lilin tidak berubah warnanya. Proses yang dilakukan yakni dengan mencelupkan kain batik yang sudah melalui proses pemolaan ke dalam air yang berisi pewarna. Penggunaan zat pewarna dalam pembuatannya ada dua macam, yakni zat warna alami dan zat warna sintetis. Dalam hal ini, zat warna sintetis merupakan campuran dari hidrokarbon aromatik seperti benzena, toluena, natalena, dan antrasena yang berasal dari arang batu bara.

c. Pelorodan atau penghilangan lilin

Pelorodan adalah proses penghilangan lilin malam yang menempel pada kain mori. Dalam hal ini proses penghilangan lilin malam dapat berupa penghilangan secara keseluruhan atau penghilangan sebagian. Penghilangan sebagian atau biasa disebut penghilangan setempat merupakan proses penghilangan lilin malam pada kain mori pada tempat-tempat tertentu dengan cara mengerok dengan alat sejenis pisau. Proses pelorodan terdiri dari dua tahap, yakni di awal dan di akhir. Proses pelorodan pada batik di akhir proses

di sebut mbabar atau ngebyok. Proses pelorodan ini dibantu dengan air panas, sehingga lilin akan meleleh dan terlepas ke dalam air panas. Acuan keberhasilan proses ini, yakni apabila semua lilin dapat larut serta tidak mempengaruhi warna dan kekuatan kain.

2.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.3.1 Gambaran Umum UMKM Griya Batik Mas

UMKM Griya Batik Mas merupakan UMKM batik yang berlokasi di Gang 12 Nomor 10, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan. UMKM Griya Batik Mas berdiri sejak tahun 1997 oleh Bapak H. Rosyidi Hamunif. Namun, pada saat ini UMKM Griya Batik Mas dioperasikan oleh kedua anaknya, yakni M. Nabil Diputra dan M. Hisyam Diputra. Saat ini, UMKM Batik Griya Batik Mas memproduksi beberapa jenis batik di antaranya batik cap, batik tulis, kombinasi batik cap dan tulis, dan yang terbaru batik ecoprinting.

UMKM Griya Batik Mas memiliki karyawan bagian produksi batik sebanyak 45 orang dengan setiap bulannya dapat memproduksi kain batik sebanyak 40 kodi. Sebagai produsen batik skala menengah, Griya Batik Mas tidak hanya berfokus pada produksi batik saja, melainkan pembuatan pakaian yang berasal dari kain batik yang telah diproduksi. Oleh karena itu, Griya Batik Mas memiliki butik yang berguna sebagai tempat untuk menampilkan berbagai macam produk jadi yang dihasilkan oleh Griya Batik Mas.

UMKM Griya Batik Mas yang berlokasi di Kelurahan Kauman memanfaatkan IPAL Kauman dalam mengelola limbah produksi batiknya. Pemanfaatan IPAL tersebut sudah dilakukan oleh UMKM Griya Batik Mas sejak awal berdirinya IPAL

pada tahun 2018. Hal ini yang menjadikan UMKM Griya Batik Mas sebagai salah satu lokasi penelitian karena relevansinya dengan penggunaan IPAL Komunal Kauman. Dalam hal ini, UMKM Griya Batik Mas merepresentasikan UMKM skala menengah berdasarkan data Balai Besar Kerajinan Batik (BBKB) tahun 2021 di Kelurahan Kauman.

2.3.2 Gambaran Umum UMKM Batik Sembilan

UMKM Batik Sembilan merupakan UMKM Batik yang berlokasi di Gang 12 Nomor 10, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan. UMKM Sembilan didirikan oleh M. Khosib sejak tahun 2004 dengan melanjutkan usaha orang tua yang memiliki usaha batik. Nama Batik Sembilan diambil dari tempat awal beroperasinya perusahaan ini, yakni berada di Gang 9, Kelurahan Kauman. Kemudian Bapak M.Khosib berpindah ke alamat saat ini pada tahun 2010. UMKM Batik Sembilan hanya memproduksi batik cap dengan motif khas Kota Pekalongan.

UMKM Batik Sembilan memiliki karyawan sebanyak 20 orang dengan setiap bulannya dapat memproduksi kain batik sebanyak 18 kodi. Namun produk yang dihasilkan oleh UMKM Batik Sembilan hanya berdasarkan pesanan dari konsumen, sehingga UMKM Batik Sembilan tidak menggunakan konsep persediaan pada produksinya. Dengan demikian, UMKM Batik Sembilan berperan sebagai produsen tingkat awal dalam industri batik di Kota Pekalongan. Hal ini karena UMKM Batik Sembilan memproduksi barang mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang kemudian di jual oleh pihak ke-3.

UMKM Batik Sembilan yang berlokasi di Kelurahan Kauman memanfaatkan IPAL Kauman dalam mengelola limbah produksi batiknya. Pemanfaatan IPAL

tersebut sudah dilakukan oleh UMKM Batik Sembilan sejak awal berdirinya IPAL pada tahun 2018. Hal ini yang menjadikan UMKM Batik Sembilan sebagai salah satu lokasi penelitian karena relevansinya dengan penggunaan IPAL Komunal Kauman. Dalam hal ini, UMKM Batik Ahmad Latif merepresentasikan UMKM skala kecil berdasarkan data Balai Besar Kerajinan Batik (BBKB) tahun 2021 di Kelurahan Kauman.

2.3.3 Gambaran Umum UMKM Batik Tulis Semoja

UMKM Batik Tulis Semoja merupakan UMKM Batik yang berlokasi di Gang 10A Nomor 20, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan. UMKM Batik Tulis Semoja beroperasi sejak tahun 1994 dan saat ini Ibu Dian Fitriah menjadi pewaris generasi ke-2 dari UMKM ini. Saat ini, UMKM Batik Tulis Semoja hanya fokus dalam pembuatan batik tulis dengan motif khas Pekalongan yang mengedepankan unsur flora dan fauna.

UMKM Batik Tulis Semoja memiliki karyawan sebanyak 10 orang dengan setiap bulannya dapat memproduksi kain batik sebanyak 2 kodi. Namun produk yang dihasilkan oleh UMKM Batik Tulis Semoja hanya berdasarkan dengan pesanan dari konsumen, sehingga UMKM Batik Tulis Semoja tidak menggunakan konsep persediaan pada produksinya. Dengan demikian, UMKM Batik Tulis Semoja berperan sebagai produsen tingkat awal dalam industri batik di Kota Pekalongan. Hal ini karena UMKM Batik Tulis Semoja memproduksi barang mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang kemudian di jual oleh pihak ke-3.

UMKM Batik Tulis Semoja yang berlokasi di Kelurahan Kauman memanfaatkan IPAL Kauman dalam mengelola limbah produksi batiknya. Pemanfaatan IPAL tersebut sudah dilakukan oleh UMKM Batik Tulis Semoja sejak awal berdirinya IPAL pada tahun 2018. Hal ini yang menjadikan UMKM Batik Tulis Semoja sebagai salah satu lokasi penelitian karena relevansinya dengan penggunaan IPAL Komunal Kauman. Dalam hal ini, UMKM Batik Tulis Semoja merepresentasikan UMKM skala mikro berdasarkan data Balai Besar Kerajinan Batik (BBKB) tahun 2021 di Kelurahan Kauman.

2.3.4 Gambaran Umum UMKM Batik Printing Ridho Illah

UMKM Batik Ridho Illah merupakan UMKM Batik yang berlokasi di RT 05 RW 05, Kelurahan Banyuurip, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan. Sesuai dengan namanya, UMKM Batik Ridho Illah dimiliki oleh Bapak Ridho Illah dan berdisi sejak tahun 2020 pada saat awal Pandemi Covid-19. Saat ini, UMKM Batik Ridho Illah memproduksi jenis batik printing dengan motif flora dan fauna identik motif khas Kota Pekalongan.

UMKM Batik Ridho Illah memiliki karyawan sebanyak 20 orang dengan setiap bulannya dapat memproduksi kain batik sebanyak 25 kodi. Namun produk yang dihasilkan oleh UMKM Batik Ridho Illah hanya memproduksi hanya berdasarkan pada pesanan dari konsumen, sehingga UMKM Batik Ridho Illah tidak menggunakan konsep persediaan pada produksinya. Dengan demikian, UMKM Batik Ridho Illah berperan sebagai produsen tingkat awal dalam industri batik di Kota Pekalongan. Hal ini karena UMKM Batik Ridho Illah memproduksi barang

mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang kemudian di jual oleh pihak ke-3.

UMKM Batik Ridho Illah yang berlokasi di Kelurahan Banyuurip memanfaatkan IPAL Banyuurip dalam mengelola limbah produksi batiknya. Pemanfaatan IPAL tersebut sudah dilakukan oleh UMKM Batik Banyuurip sejak awal berdirinya perusahaan, yakni tahun 2020. Hal ini yang menjadikan UMKM Batik Ridho Illah sebagai salah satu lokasi penelitian karena relevansinya dengan penggunaan IPAL Komunal Banyuurip. Dalam hal ini, UMKM Batik Ahmad Latif merepresentasikan UMKM skala menengah berdasarkan data Balai Besar Kerajinan Batik (BBKB) tahun 2021 di Kelurahan Banyuurip.

2.3.5 Gambaran Umum UMKM Batik Pak Jami

UMKM Batik Pak Jami merupakan UMKM Batik yang berlokasi di Banyuurip Ageng, Kelurahan Banyuurip, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan. Sesuai dengan namanya, UMKM Batik Pak Jami dimiliki oleh Bapak Jami dan sudah beroperasi sejak tahun 2001 dengan tujuan awal ingin meningkatkan skala ekspor batik. Saat ini, UMKM Batik Pak Jami hanya memproduksi satu jenis batik, yakni batik cap dengan ragam hias flora dan fauna khas Kota Pekalongan.

UMKM Batik Pak Jami memiliki karyawan sebanyak 13 orang dengan setiap bulannya dapat memproduksi kain batik sebanyak 12 kodi. Namun produk yang dihasilkan oleh UMKM Batik Pak Jami hanya berdasarkan dengan pesanan dari konsumen, sehingga UMKM Batik Pak Jami tidak menggunakan konsep persediaan pada produksinya. Dengan demikian, UMKM Batik Pak Jami berperan sebagai produsen tingkat awal dalam industri batik di Kota Pekalongan. Hal ini

karena UMKM Batik Pak Jami memproduksi barang mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang kemudian di jual oleh pihak ke-3.

UMKM Batik Pak Jami yang berlokasi di Kelurahan Banyuurip memanfaatkan IPAL Banyuurip dalam mengelola limbah produksi batiknya. Pemanfaatan IPAL tersebut sudah dilakukan oleh UMKM Batik Pak Jami sejak awal berdirinya IPAL pada tahun 2019. Hal ini yang menjadikan UMKM Batik Pak Jami sebagai salah satu lokasi penelitian karena relevansinya dengan penggunaan IPAL Komunal Banyuurip. Dalam hal ini, UMKM Batik Pak Jami merepresentasikan UMKM skala mikro berdasarkan data Balai Besar Kerajinan Batik (BBKB) tahun 2021 di Kelurahan Banyuurip.

2.3.6 Gambaran Umum UMKM Batik Ali Muslimin

UMKM Batik Ali Muslimin merupakan UMKM Batik yang berlokasi di RT 01 RW 05, Kelurahan Banyuurip, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan. Sesuai dengan namanya, UMKM Batik Ali Muslimin dimiliki oleh Bapak Ali Muslimin dan beroperasi sejak tahun 2015 dengan tujuan awal, yakni ingin memiliki usaha batik sendiri setelah cukup lama menjadi pegawai pengusaha batik lain. Saat ini, UMKM Batik Ali Muslimin memproduksi hanya memproduksi satu jenis batik, yakni batik cap dengan ragam hias flora dan fauna sesuai dengan khas Kota Pekalongan.

UMKM Batik Ali Muslimin memiliki karyawan sebanyak 18 orang dengan setiap bulannya dapat memproduksi kain batik sebanyak 15-20 kodi. Namun produk yang dihasilkan oleh UMKM Batik Ali Muslimin hanya berdasarkan dengan pesanan dari konsumen, sehingga UMKM Batik Ali Muslimin tidak

menggunakan konsep persediaan pada produksinya. Dengan demikian, UMKM Batik Ali Muslimin berperan sebagai produsen tingkat awal dalam industri batik di Kota Pekalongan. Hal ini karena UMKM Batik Ali Muslimin memproduksi barang mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang kemudian di jual oleh pihak ke-3.

UMKM Batik Ali Muslimin yang berlokasi di Kelurahan Banyuurip memanfaatkan IPAL Banyuurip dalam mengelola limbah produksi batiknya. Pemanfaatan IPAL tersebut sudah dilakukan oleh UMKM Batik Ali Muslimin sejak awal berdirinya IPAL pada tahun 2019. Hal ini yang menjadikan UMKM Batik Ali Muslimin sebagai salah satu lokasi penelitian karena relevansinya dengan penggunaan IPAL Komunal Banyuurip. Dalam hal ini, UMKM Batik Ali Muslimin merepresentasikan UMKM skala kecil berdasarkan data Balai Besar Kerajinan Batik (BBKB) tahun 2021 di Kelurahan Banyuurip.

2.3.7 Gambaran Umum UMKM Batik Ahmad Latif

UMKM Batik Ahmad Latif merupakan UMKM Batik yang berlokasi di RT 03 RW 08, Kelurahan Jenggot, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan. Sesuai dengan namanya, UMKM Batik Ahmad Latif dimiliki oleh Ahmad Latif. UMKM Batik Ahmad Latif beroperasi sejak tahun 2017 dengan tujuan awal, yakni melestarikan batik khas Kota Pekalongan. Saat ini, UMKM Batik Ahmad Latif hanya memproduksi satu jenis batik, yakni batik cap.

UMKM Batik Ahmad Latif memiliki karyawan sebanyak 18 orang dengan setiap bulannya dapat memproduksi kain batik sebanyak 20 kodi. Namun produk yang dihasilkan oleh UMKM Batik Ahmad Latif sesuai dengan pesanan dari

konsumen, sehingga UMKM Batik Ahmad Latif tidak menggunakan konsep persediaan pada produksinya. Dengan demikian, UMKM Batik Ahmad Latif berperan sebagai produsen tingkat awal dalam industri batik di Kota Pekalongan. Hal ini karena UMKM Batik Ahmad Latif memproduksi barang mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang kemudian di jual oleh pihak ke-3.

UMKM Batik Ahmad Latif yang berlokasi di Kelurahan Jenggol memanfaatkan IPAL Jenggol dalam mengelola limbah produksi batiknya. Pemanfaatan IPAL tersebut sudah dilakukan oleh UMKM Batik Ahmad Latif sejak awal berdirinya IPAL pada tahun 2018. Hal ini yang menjadikan UMKM Batik Ahmad Latif sebagai salah satu lokasi penelitian karena relevansinya dengan penggunaan IPAL Komunal Jenggol. Dalam hal ini, UMKM Batik Ahmad Latif merepresentasikan UMKM skala kecil berdasarkan data Balai Besar Kerajinan Batik (BBKB) tahun 2021 di Kelurahan Jenggol.

2.3.8 Gambaran Umum UMKM Batik Umar

UMKM Abdul Aziz merupakan UMKM Batik yang berlokasi di RT 02 RW 03, Kelurahan Jenggol, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan. Sesuai dengan namanya, UMKM Batik Umar dimiliki oleh Bapak Umar dan sudah beroperasi sejak tahun 2021. Saat ini, UMKM Batik Umar memproduksi hanya fokus memproduksi batik printing.

UMKM Batik Umar memiliki karyawan sebanyak 25 orang dengan setiap bulannya dapat memproduksi kain batik sebanyak 30 kodi. Namun produk yang dihasilkan oleh UMKM Batik Umar hanya berdasarkan pada pesanan dari konsumen, sehingga UMKM Batik Umar tidak menggunakan konsep persediaan

pada produksinya. Dengan demikian, UMKM Batik Umar berperan sebagai produsen tingkat awal dalam industri batik di Kota Pekalongan. Hal ini karena UMKM Batik Umar memproduksi barang mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang kemudian di jual oleh pihak ke-3.

UMKM Batik Umar yang berlokasi di Kelurahan Jenggot memanfaatkan IPAL Jenggot dalam mengelola limbah produksi batiknya. Pemanfaatan IPAL tersebut sudah dilakukan oleh UMKM Batik Umar sejak awal berdirinya perusahaan ini, yakni tahun 2021. Hal ini yang menjadikan UMKM Batik Umar sebagai salah satu lokasi penelitian karena relevansinya dengan penggunaan IPAL Komunal Jenggot. Dalam hal ini, UMKM Batik Umar merepresentasikan UMKM skala menengah berdasarkan data Balai Besar Kerajinan Batik (BBKB) tahun 2021 di Kelurahan Jenggot.

2.3.9 Gambaran Umum UMKM Batik Abdul Aziz

UMKM Batik Abdul Aziz merupakan UMKM Batik yang berlokasi di RT 01 RW 09, Kelurahan Jenggot, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan. Sesuai dengan namanya, UMKM Batik Abdul Aziz dimiliki oleh Abdul Aziz yang sudah beroperasi sejak tahun 2009 dengan tujuan awal, yakni melestarikan batik khas Kota Pekalongan. Saat ini, UMKM Batik Ahmad Latif hanya memproduksi satu jenis batik, yakni batik cap dengan ragam hias khas Kota Pekalongan

UMKM Batik Abdul Aziz memiliki karyawan sebanyak 10 orang dengan setiap bulannya dapat memproduksi kain batik sebanyak 10 kodi. Namun produk yang dihasilkan oleh UMKM Batik Abdul Aziz hanya berdasarkan pada pesanan dari konsumen, sehingga UMKM Batik Abdul Aziz tidak menggunakan konsep

persediaan pada produksinya. Dengan demikian, UMKM Batik Abdul Aziz berperan sebagai produsen tingkat awal dalam industri batik di Kota Pekalongan. Hal ini karena UMKM Batik Abdul Aziz memproduksi barang mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang kemudian di jual oleh pihak ke-3.

UMKM Batik Abdul Aziz yang berlokasi di Kelurahan Jenggol memanfaatkan IPAL Jenggol dalam mengelola limbah produksi batiknya. Pemanfaatan IPAL tersebut sudah dilakukan oleh UMKM Batik Abdul Aziz sejak awal berdirinya IPAL pada tahun 2018. Hal ini yang menjadikan UMKM Batik Abdul Aziz sebagai salah satu lokasi penelitian karena relevansinya dengan penggunaan IPAL Komunal Jenggol. Dalam hal ini, UMKM Batik Abdul Aziz merepresentasikan UMKM skala mikro berdasarkan data Balai Besar Kerajinan Batik (BBKB) tahun 2021 di Kelurahan Jenggol.